BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam menjalani kehidupannya. Kegiatan komunikasi ini berlangsung dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, selama manusia hidup dan melakukan aktivitasnya. Kalau kita mengamati sekitar kita, maka kita akan melihat bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang paling menonjol dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Bahkan dapat dipastikan, di mana manusia hidup bersama-sama dengan orang lain maka disana selalu ada kegiatan komunikasi, karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia.

Menurut Don Jackson *"We cannot not communicate"*yang artinya kita tidak dapat tidak berkomunikasi.[1]

> Menurut Kathleen K, Reardon dalam buku *Interpersonal Communication, Where Minds Meet* (1987), komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* atau *common* dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, *'commonness'*. Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering kali mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktifitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diinterpretasikan oleh partisipan komunikasi yang terlibat. (Sendjaya, 2007: 4.4)

[1] http://simplysita.blogdrive.com/archive/169.html. Pada hari Rabu, tanggal 20 April 2011. Pukul 1.54 PM

Hartley dan Hartley dalam tulisan mereka *The Importance and Nature of Communication*, dalam *Fundamental of Social Psychology (*New York: Alfred A. Knopf, 1961) menyebut komunikasi sebagai suatu proses sosial yang bersifat mendasar (*basic social process*). Jadi, proses komunikasi merupakan dasar dari segala apa yang disebut sosial (dalam arti kebersamaan aktivitas) dalam berfungsinya organisme yang hidup. Bagi manusia, proses kebersamaan tersebut merupakan sesuatu yang mendasar sifatnya, untuk : berkembangnya individu; terbentuk dan berkelanjutannya kelompok-kelompok manusia; serta untuk terlaksananya antarhubungan (interaksi) di antara sesama kelompok tersebut.[2]

Komunikasi memegang peran penting dalam sebuah lembaga, perusahaan ataupun organisasi. Kegiatan komunikasi secara sederhana tidak hanya sekedar menyampaikan pesan informasi tetapi juga mengandung unsur persuasif yakni agar orang lain bersedia menerima suatu pemahaman dan pengaruh maupun melakukan suatu perintah, bujukan dan sebagainya.

Proses aliran informasi merupakan proses yang rumit sehingga membutuhkan mediator sebagai pihak yang menjembatani penyampaian informasi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar anggota serta krisis informasi sesama anggota suatu organisasi.

[2] http://bangfiko.web.id/komunikasi-sebagai-kebutuhan-dasar-manusia/ Pada Hari Selasa, Tanggal 22-03-2011, Pukul 12.00 AM

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan suatu tindakan yang memungkinkan kita mampu menerima dan memberikan informasi atau pesan sesuai dengan apa yang kita butuhkan. Secara teoritis, kita mengenal beragam tindakan komunikasi berdasarkan pada konteks dimana komunikasi tersebut dilakukan, yaitu konteks komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Jika di lihat dari beberapa konteks komunikasi di atas, konteks komunikasi yang berhubungan atau sesuai dengan penelitian ini adalah komunikasi organisasi.

Organisasi adalah sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek; orang-orang dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama. Menurut Paul Preston dan Thomas Zimmerer yang dimaksud organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok-kelompok, yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Manusia membentuk sebuah organisasi karena ingin bekerjasama dengan manusia yang lain untuk memiliki tujuan yang sama.

> Sedangkan Komunikasi Organisasi menurut Redding dan Sanborn mengatakan bahwa, "Komunikasi Organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi *Downward* atau komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi *Upward* atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama level/tingkatnya dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis dan komunikasi evaluasi program".(Masmuh,2010 :5)

Dilihat dari pengertian diatas disimpulkan bahwa komunikasi organisasi sangat penting, karena sekarang ini banyak orang yang tertarik dan memberi

perhatian kepadanya guna mengetahui prinsip dan keahlian komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Ada beberapa arus komunikasi yang berlangsung dalam komunikasi organisasi, yaitu arus komunikasi vertikal yang terdiri dari atas kebawah (*downward communication*) dan arus komunikasi dari bawah ke atas (*upward communication*) serta arus komunikasi yang berlangsung antara dan diantara bagian dalam tingkatan yang sama. Arus komunikasi ini dikenal dengan nama komunikasi horizontal. Dan komunikasi diagonal, komunikasi dalam organisasi antara seseorang dengan lainnya yang satu sama lain berbeda dalam kedudukan dan unitnya. Komunikasi diagonal tidak menunjukkan kekakuan sebagaimana dalam komunikasi vertikal, tetapi tidak juga menunjukkan keakraban sebagaimana dalam komunikasi horizontal. Dilain hal komunikasi diagonal kadang terjadi menyimpang dari jalur prosedur birokrasi, misal seorang pegawai suatu unit mengeluhkan masalah pekerjaan kepada kepala unit lain.

Sebuah organisasi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti penyatuan visi dan misi serta tujuan yang sama dengan perwujudan eksistensi sekelompok orang tersebut terhadap masyarakat. Organisasi yang dianggap baik adalah organisasi yang dapat diakui keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya, karena memberikan kontribusi seperti; pengambilan sumber daya manusia dalam masyarakat sebagai anggota-anggotanya.

Berdasarkan literatur yang peneliti pelajari bahwa di dalam sebuah organisasi saling terjadi pertukaran pesan, dan pertukaran pesan tersebut dilakukan melalui pola komunikasi. Pola komunikasi merupakan proses komunikasi dalam

menyampaikan sebuah pesan dari anggota satu kepada anggota lain didalam suatu organisasi. Komunitas Oi melakukan suatu pola komunikasi untuk mempertahankan solidaritas organisasinya, karena dengan menjalin suatu hubungan yang baik dan solid diperlukan komunikasi yang efektif.

Banyak hal yang mempengaruhi kemampuan suatu organisasi untuk terus bertahan dan berkembang. Secara umum, hal terpenting yang diperlukan adalah menciptakan saling pengertian dan kesepahaman terhadap hal-hal tertentu dalam organisasi. Untuk menumbuhkan saling pengertian dan kesepahaman tersebut, keberadaan komunikasi mutlak dibutuhkan. Bila komunikasi sebuah organisasi tidak efektif, bukan hanya tidak akan berkembang, tetapi organisasi tersebut akan hancur.

Komunikasi dalam organisasi tidak akan selamanya berjalan dengan mulus dan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Hambatan akan seringkali dijumpai dalam suatu organisasi seperti terjadi salah pengertian antara satu anggota dengan anggota lainnya atau antara atasan dengan bawahannya mengenai pesan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa buku-buku yang terkait dengan permasalahan ini bahwa solidaritas dalam sebuah organisasi sangat dibutuhkan, karena untuk dapat mempertahankan suatu organisasi harus terjalin kerjasama yang baik didalamnya, jadi jika dalam suatu organisasi ada salah satu anggota ataupun kelompok yang tidak solid maka organisasi tersebut tidak akan bertahan. Maka dari itu didalam organisasi diperlukan adanya interpendensi yang tujuannya untuk menyatukan

seluruh anggota. Interdependensi dalam organisasi merupakan borgol pengikat hubungan antara satu anggota dengan anggota yang lain. Layaknya sebuah mesin, jika salah satu sub sistem didalamnya mengalami gangguan, maka akan berpengaruh pada sub sistem lainnya. Dalam bentuk kerjasama, hubungan mereka mereka solid, sehingga dan apa yang disetujui oleh anggota yang satu maka akan disetujui oleh anggota yang lain.

Ada banyak sekali jenis organisasi di Indonesia, misalnya organisasi kendaraan bermotor baik beroda dua maupun empat, organisasi musik, organisasi non profit, organisasi sosial (LSM), organisasi komunitas dan lain-lain. Berdasarkan pada jenis organisasi tersebut, maka jenis organisasi yang sesuai dengan penelitian ini adalah organisasi komunitas, karena organisasi ini memiliki satu ketertarikan yang sama terhadap satu hal/seseorang. Dan salah satu organisasi komunitas yang dapat bertahan dan berkembang sampai sekarang adalah Komunitas Oi (Penggemar Iwan Fals). Maka dari itu, peneliti memilih komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) sebagai objeknya.

> Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) adalah satu organisasi yang awal muasalnya adalah Komunitas Iwan Fals Fans Club (IFFC). Nama "Oi" bukan merupakan singkatan ataupun kepanjangan sebuah makna, melainkan hanya sebuah seruan atau ajakan untuk berkumpul, "Oi….". Berdiri nya Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) ini dilatar belakangi karena terlalu banyaknya penggemar Iwan Fals, serta atas rasa keprihatinan para penggemar Iwan Fals terhadap Konser Iwan Fals yang tidak diberikan izin karena di anggap selalu membuat keributan. Maka dari itu, pihak manajemen Iwan Fals mengundang 300 orang perwakilan dari beberapa daerah untuk membentuk Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals). Kemudian pada tanggal 16 - 17 Agustus 1999 terbentuklah Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals). Setelah terbentuknya Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals), seluruh pengemar Iwan Fals menjadi lebih terorganisir, sehingga tidak ada lagi pencekalan terhadap konser yang dilakukan oleh Iwan Fals. (Hadiyanto, 2008 : 67)

> Iwan Fals merupakan satu-satunya artis di Indonesia yang melahirkan atau membentuk sebuah organisasi. Dan sampai saat ini Komunitas Oi mampu bertahan dalam jumlah anggota yang sangat banyak, dan tercatat kurang lebih ada 14 juta anggota yang tersebar diseluruh indonesia, bahkan ada dibeberapa Negara (Jepang, Malaysia, Amerika Serikat tepatnya di Boston dan Arab). Oi memiliki kantor di 72 kota dari 23 provinsi di Indonesia. Kantor pusatnya di rumah Iwan Fals didesa Leuwinanggung. (Hadiyanto, 2008 : 68)

Dengan meluasnya wilayah dan meningkatnya jumlah anggota, komunikasi dalam organisasi tentu menjadi suatu hal yang sulit dan kompleks untuk dilakukan. Tetapi kondisi Komunitas Oi yang hingga kini masih dapat bertahan dan terus berkembang menunjukkan kemampuan Komunitas Oi untuk mengelola komunikasi organisasi tersebut dengan sangat baik.

Begitu pesat perkembangan fans Iwan, baik di dalam maupun di luar negeri, dan itu merupakan sebuah respon diluar dugaan, sehingga Oi sendiri harus mengurus Fans Iwan yang begitu banyak. Oleh sebab itu dibuatlah struktur kepengurusan Oi dari pusat sampai daerah, yang terdiri dari tiga kepengurusan,yaitu Badan Pengurus Pusat (BPP), Badan Pengurus Kota (BPK), dan Badan Pengurus Kelompok (BPKel). Dengan adanya pembagian ini diharapkan komunikasi yang terjadi didalam organisasi tersebut dapat berlangsung secara maksimal.

Dibawah binaan Badan Pengurus Kota (BPK), komunitas Oi ini dibagi menjadi beberapa kelompok, termasuk di Badan Pengurus Kota Oi Bandung. Misalnya, Oi Cikal, Oi 16 Juli, Oi Panglima, dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak kelompok, anggota Oi Bandung tercatat sekitar kurang lebih ada 5 ribu orang.

Komunitas Oi Bandung memiliki jumlah anggota yang sangat banyak, maka dari itu pengemasan pesan sangat berpengaruh demi berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam lingkup organisasi, juga bertujuan agar pesan tersebut sampai kepada seluruh anggota secara menyeluruh. Salah satu contohnya pesan dapat dikemas dalam bentuk diskusi dan bulletin bulanan.

Peneliti memilih Komunitas Oi sebagai objek penelitian ini, karena Komunitas Oi lebih menekankan pada pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang menekankan pada realitas sosial, mengingat banyak sekali anggota yang berkualitas dibidangnya masing-masing dengan berbagai profesi dalam struktur kemasyarakatan. Selain itu, komunitas ini tidak seperti *fans club* kebanyakan, yang apabila bertemu dengan idolanya mereka berfoto bersama atau meminta tandatangan. Komunitas ini tidak berorientasi pada kegiatan foto atau tandatangan, melainkan lebih mengarah pada kegiatan-kegiatan positif, seperti pada acara Jambore, kegiatan ini dijadikan ajang kreatifitas. Pada kegiatan ini anggota Oi diberikan kesempatan untuk menunjukkan potensi atau bakat yang dimiliki oleh masing-masing anggota, misalnya lomba olahraga, kreasi seni, menciptakan lagu, dll. Komunitas ini tidak hanya fokus pada Iwan Fals, tetapi pada kemajuan dan kesejahteraan anggotanya. (Data wawancara Pra Penelitian)

Maka berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pola komunikasi organisasi yang terjadi pada komunitas Oi. Karena komunitas ini begitu kompleks (membentuk BPP,BPK dan BPKel), sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya.

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **"Bagaimana Pola Komunikasi Organisasi Pada Komunitas Oi (Penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung?"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana **arus pesan** komunikasi organisasi pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung?
2. Bagaimana **hambatan** komunikasi organisasi dalam komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung?
3. Bagaimana **pola komunikasi** organisasi pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan tentang pola komunikasi organisasi pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diteliti maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **arus pesan** komunikasi organisasi pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **hambatan** komunikasi organisasi dalam Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **pola komunikasi** organisasi pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mengetahui teori yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi secara umum maupun secara khusus dan mengembangkan ilmu komunikasi khususnya mengenai bagaimana pola komunikasi organisasi pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam mengetahui Pola Komunikasi yang ada pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Bandung.

2. Bagi Universitas

   Bagi Universitas khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Ilmu Humas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu yang bersangkutan.

3. Bagi Organisasi atau Komunitas

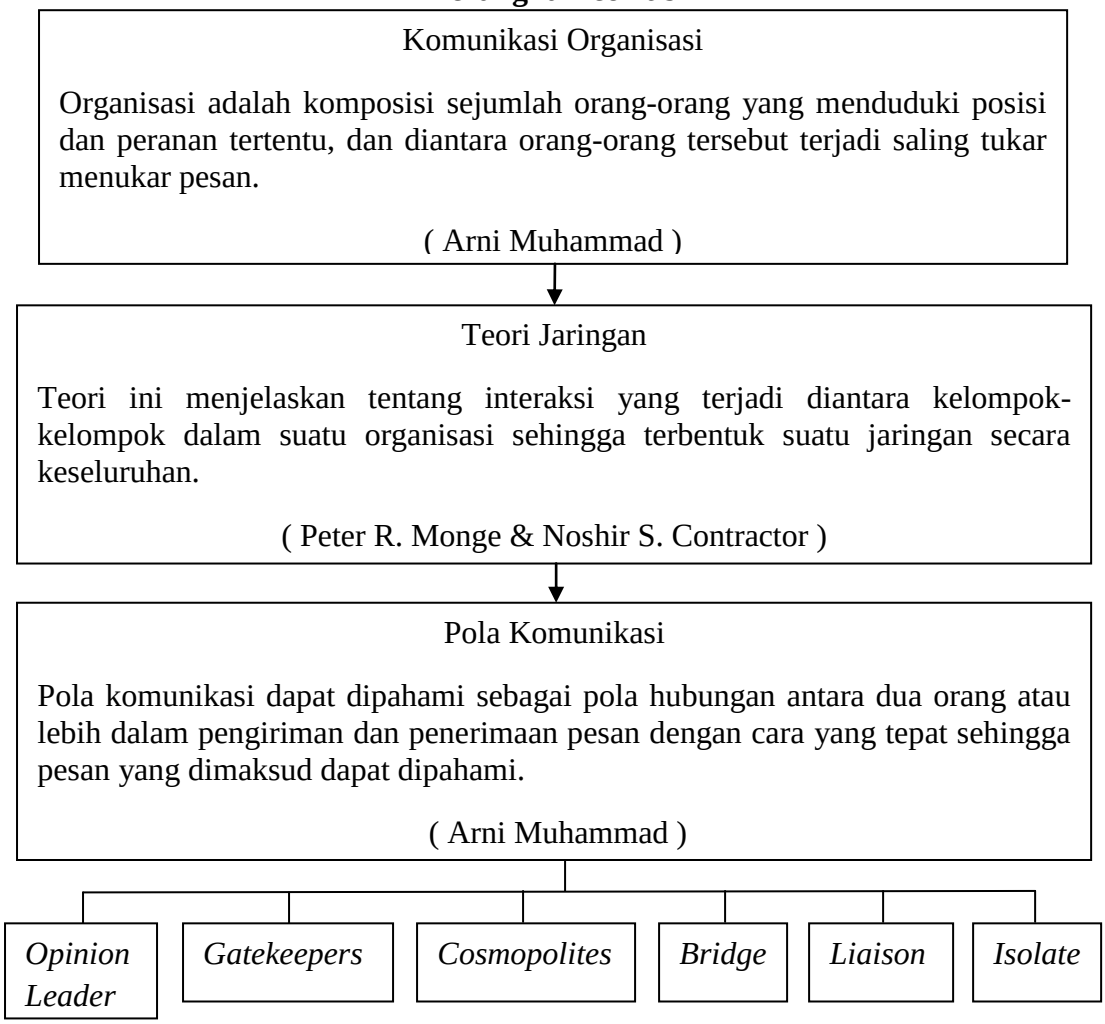
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk Komunitas Oi di Bandung, dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada organisasi.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Gambar 1.1

Kerangka Teoritis



Sumber: Data Peneliti, April 2011

> Organisasi adalah komposisi sejumlah orang-orang yang menduduki posisi dan peranan tertentu. Diantara orang-orang ini saling terjadi pertukaran pesan. Pertukaran pesan itu melalui jalan tertentu yang dinamakan pola komunikasi. Suatu pola komunikasi berbeda dalam besar dan strukturnya misalnya mungkin hanya diantara dua orang, tiga atau lebih dan mungkin juga diantara keseluruhan orang dalam komunikasi. Bentuk struktur dari pola itupun juga akan berbeda. (Muhammad, 2001 : 102)

Menurut Redding dan Sanborn mengatakan bahwa, "Komunikasi Organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks." (Masmuh,2010 :5)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gagasan dari Peter R. Monge dan Noshir S. Contractor mengenai Teori Jaringan. Salah satu cara untuk melihat struktur organisasi adalah dengan meneliti pola-pola interaksi dalam organisasi guna mengetahui siapa berkomunikasi dengan siapa, karena tidak seorangpun mampu berkomunikasi secara persis sama dengan setiap anggota organisasi lainnya. Maka kita dapat melihat kelompok-kelompok komunikasi yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk jaringan organisasi secara keseluruhan.

Jaringan atau *network* didefinisikan sebagai struktrur sosial yang diciptakan melalui komunikasi diantara sejumlah individu dan kelompok. Ketika orang berkomunikasi dengan orang lain, maka terciptalah hubungan *(link)* yang merupakan garis-garis komunikasi dalam organisasi. Hubungan atau *relationship* terbentuk melalui komunikasi antar-anggota organisasi secara terus menerus. Para individu yang saling berkomunikasi satu sama lain akan terhubung bersama-sama kedalam kelompok-kelompok yang pada

gilirannya kelompok-kelompok itu akan saling berhubungan membentuk jaringan keseluruhan.

Jaringan dalam kelompok terbentuk karena individu cenderung berkomunikasi lebih sering dengan anggota organisasi tertentu lainnya. Organisasi pada dasarnya terbentuk dari kelompok-kelompok yang lebih kecil yang terhubung bersama-sama dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dalam jaringan organisasi.

> Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah dalam Nurohman, 2011 : 10)

Peranan individu dapat ditentukan oleh hubungan struktur antara satu individu dengan individu lainnya dalam organisasi. Hubungan ini pula ditentukan oleh pola komunikasi individu dengan arus pesan dalam jaringan informasi. Ada enam pola komunikasi, yaitu :

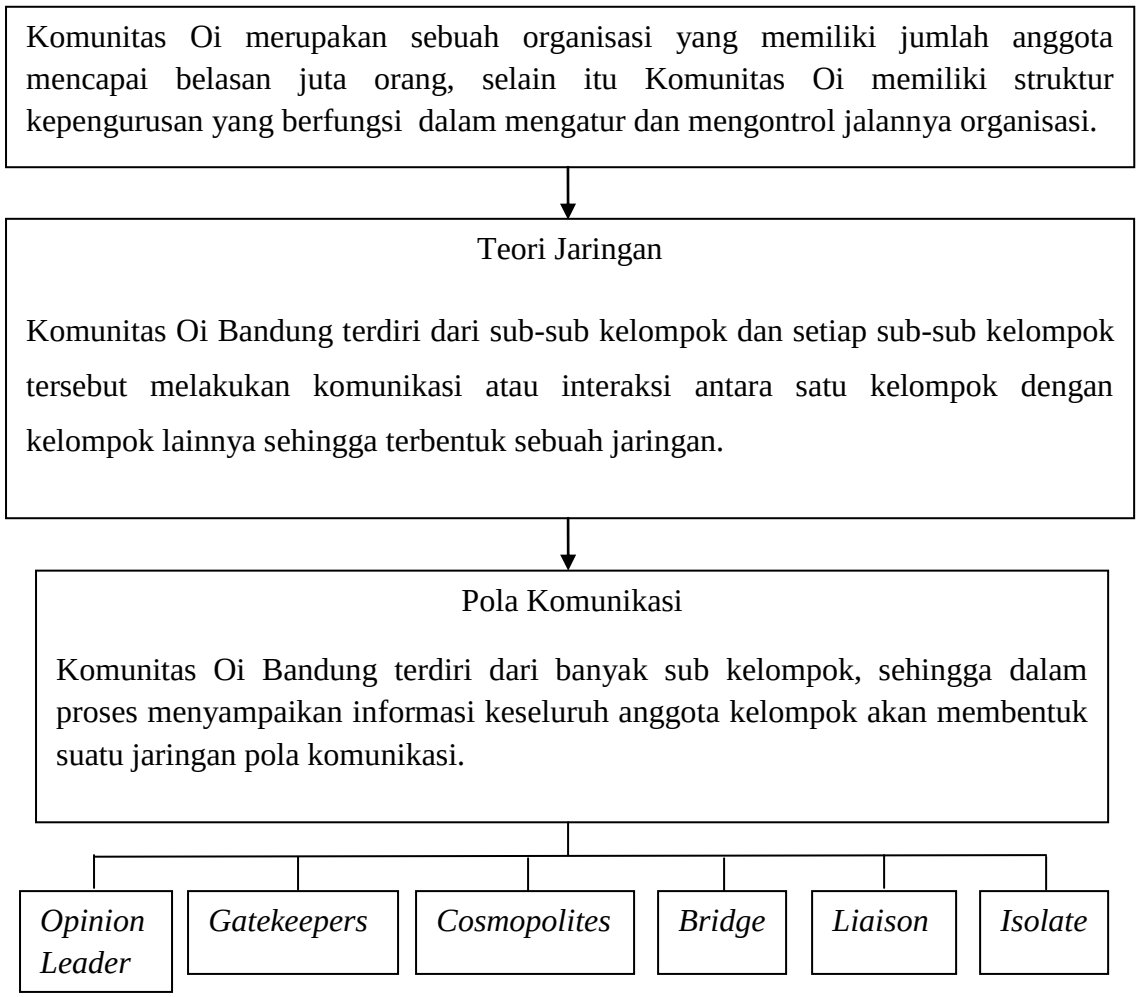
1. *Opinion Leader* adalah pimpinan informal dalam organisasi.
2. *Gatekeepers* adalah individu yang mengontrol arus informasi diantara anggota organisasi.
3. *Cosmopolites* adalah individu yang menghubungkan antara organisasi dengan lingkungannya.
4. *Bridge* adalah anggota kelompok dalam organisasi yang menghubungkan kelompok satu dengan kelompok lainnya.
5. *Liaison* hampir sama peranannya dengan *bridge* tetapi individu itu bukanlah anggota dari satu kelompok yang menghubungkan dengan kelompok lainnya.

6. *Isolate* adalah anggota organisasi yang di asingkan oleh anggota lain tapi dia mempunyai kontak dengan anggota orang lain dalam organisasi.
   (Muhammad, 2001 : 103)

1.5.2 Kerangka Konseptual

Gambar 1.2

Kerangka Konseptual



Sumber : Data Peneliti, April 2011

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori jaringan mengenai keterhubungan atau keterkaitan. Jadi antara individu-individu anggota Oi memiliki keterkaitan satu sama lain yang dipengaruhi oleh komunikasi. Seluruh anggota Oi yang berkomunikasi satu sama lain akan terhubung ke dalam sub-sub kelompok yang ada di Oi dan pada akhirnya akan saling berhubungan sehingga membentuk jaringan keseluruhan yaitu Komunitas Oi di Bandung. Dengan adanya jaringan dalam sebuah organisasi maka aliran informasi yang ada pada Komunitas Oi itu akan lebih terkontrol. Selain itu jaringan ini juga dapat menyatukan orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama, seperti halnya Komunitas Oi yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap seseorang yaitu Iwan Fals. Karena merasa memiliki kepentingan yang sama maka diharapkan interpretasi mereka pun akan sama, hal tersebut akan mendorong pengaruh sosial, jadi anggota Oi akan berperilaku sesuai dengan kehendak kelompoknya, dengan kata lain perilaku anggota itu dapat dipengaruhi oleh kelompok dimana dia berada. Dalam hal ini keterhubungan juga dapat memungkinkan seluruh anggota Oi di Bandung saling tukar menukar sumber daya yang dimiliki masing-masing anggota, karena sesuai dengan tujuan organisasinya yaitu memberdayakan Sumber Daya Manusia, dan itu yang dilakukan Komunitas Oi di Bandung. Maka semua itu sesuai dengan teori jaringan.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Oi Bandung sesuai dengan tujuan mereka yaitu seluruh anggota berinteraksi, dalam hal ini interaksi yang dilakukan tidak hanya terfokus pada Iwan Fals melainkan lebih

kepada perkembangan Sumber Daya Manusia, dan kesejahteraan anggota. Masing-masing anggota diberi hak untuk berkreasi dan menciptakan sesuatu hal yang baru, dan hal ini bertujuan agar Komunitas Oi dapat berkembang. Adapun peranan dalam pola komunikasi yaitu :

1. *Opinion leader*, mereka ini tidaklah selalu orang-orang yang mempunyai otoritas formal dalam suatu organisasi, seperti senioritas atau orang yang dituakan atau orang yang mempunyai pengaruh tertentu bagi anggota organisasi.
2. *Gatekeepers*, mereka berada ditengah suatu jaringan dan menyampaikan pesan yang telah disaring sebelumnya. Dalam hal ini *gatekeepers* mempunyai kekuasaan dalam memutuskan apakah suatu informasi itu penting atau tidak.
3. *Cosmopolites*, mereka berfungsi mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang ada dalam lingkungan luar organisasi serta memberikan informasi tersebut kepada orang-orang tertentu pada lingkungan dalam organisasi.
4. *Bridge*, individu ini berfungsi saling memberi informasi diantara kelompok-kelompok. Misalnya, kelompok Oi Bandung memberi suatu informasi atau pesan kepada kelompok Oi Brutal, jadi antar kelompok tersebut saling memberi informasi.
5. *Liaison*, senada dengan bridge, individu ini juga membantu dalam membagi informasi yang relevan diantara kelompok-kelompok dalam organisasi, tetapi bukan termasuk anggota dari salah satu anggota

tersebut. Misalnya, kelompok Oi Bandung dengan kelompok Oi Brutal diberi informasi oleh salah satu anggota kelompok Oi Berandal Malam, jadi yang menyampaikan informasi tersebut bukan anggota kelompok yang diberi informasi.

6. *Isolate*, orang-orang ini menyembunyikan diri dalam organisasi atau diasingkan oleh anggota lainnya. Orang tersebut bisa karena pernah memiliki masalah atau konflik dengan anggota lain, sehingga dia mengasingkan diri. Tetapi *Isolate* ini masih dianggap sebagai anggota hanya saja orang tersebut sudah tidak aktif dalam organisasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, komunitas Oi Bandung melakukan komunikasi dengan menggunakan pola komunikasi yang sesuai dengan tujuan yang Oi inginkan.

1.6 Pendoman Wawancara

1. Bagaimana **arus pesan** komunikasi organisasi pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung?
   a. Bagaimana komunikasi vertikal yang mencakup *upward communication* dan *downward communication* yang dilakukan oleh anggota Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung?
   b. Bagaimana komunikasi horizontal yang dilakukan oleh Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung?
   c. Bagaimana komunikasi diagonal yang dilakukan anggota Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung?

2. Bagaimana **hambatan** komunikasi organisasi dalam Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Kota Bandung?
    a. Bagaimana hambatan komunikasi yang dimanipulasikan agar dapat menyenangkan si penerima dalam Komunitas Oi di bandung?
    b. Bagaimana hambatan komunikasi dipengaruhi oleh persepsi selektif pada komunitas Oi di Bandung?
    c. Bagaimana hambatan komunikasi yang dipengaruhi oleh perasaan pada komunitas Oi di bandung?
    d. Bagaimana hambatan komunikasi yang dipengaruhi oleh pemaknaan bahasa pada komunitas Oi di Bandung?
3. Bagaimana **pola komunikasi** organisasi pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di Bandung?
    a. Bagaimana peranan *opinion leader* pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di kota Bandung?
    b. Bagaimana peranan *gatekeepers* pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di kota Bandung?
    c. Bagaimana peranan *cosmopolites* pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di kota Bandung?
    d. Bagaimana peranan *bridge* pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di kota Bandung?
    e. Bagaimana peranan *liaison* pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di kota Bandung?

f. Bagaimana peranan *isolate* pada Komunitas Oi (penggemar Iwan Fals) di kota Bandung?

1.7 Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya akan diteliti. Kesimpulannya subjek informan adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah pengurus beserta anggota komunitas Oi.

1.7.2 Informan Penelitian

Informan merupakan bagian dari subjek yang memiliki karakteristik tertentu, dan dianggap bisa mewakili subjek. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *purvosif sampling* dimana peneliti memilih langsung informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Untuk menghindari kejenuhan data, maka peneliti memutuskan untuk mewawancarai empat. Keempat informan tersebut adalah Ketua BPK Oi di Bandung, mantan Ketua BPK Oi di Bandung, dan mantan pengurus BPK Oi Bandung.

Data informan tersebut ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 1.1

Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Ozon Listanto	Ketua BPK	Oi Cikal
2	Eeng	Mantan Pengurus	Oi 16 Juli
3	Allen	Mantan Ketua BPK	Oi Panglima
4	Yayan Dapon	Mantan Pengurus	Oi 16 Juli

Sumber: Data Peneliti, April 2011

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti tidak hanya menggambarkan atau menjelaskan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan fakta, tetapi juga didukung oleh pernyataan-pernyataan dengan melakukan wawancara dengan anggota komunitas, dalam hal ini ketua komunitas Oi di kota Bandung. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melakukan penelitian secara sistematis mengenai fakta dan karakter secara faktual dan cermat.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana pada penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawacara mendalam *(depth interview)* atau wawancara terstruktur yang bertujuan untuk mengetahui pandangan personal subjek penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap ketua komunitas Oi dan anggotanya, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal-hal yang ditanyakan yaitu berkaitan dengan pola komunikasi organisasi (komunikasi formal dan komunikasi non formal) pada komunitas Oi di kota Bandung.

b. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku / referensi sebagai penunjang penelitian, dengan melengkapi dan mencari data-data yang dibutuhkan dari literatur, referensi, makalah dan yang lainnya. Sehingga peneliti memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik terakhir dalam pengumpulan data skunder yang bersifat tercetak *(printed)* yang bertujuan untuk melengkapi data-data tambahan penelitian, seperti buku-buku, tulisan, dan sebagainya.

d. Observasi

Menurut Christine Daymon dan Immi Holloway dalam Nurohman (2011:19), Observasi menyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa, artefak-artefak, dan perilaku-perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu, bukan seperti yang belakangan diingat, diceritakan kembali dan digeneralisasikan oleh peneliti itu sendiri. Metode observasi sering dikaitkan dengan wawancara.

e. Penelusuran data *Online*

> Penelusuran data *online* menurut Burhan Bungin adalah : "Tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis" (Bungin dalam Nurohman, 2011: 19).

Dari pendapat Burhan Bungin yang dikutip diatas, peneliti menggunakan sumber yang *online* sebagai data pendukung untuk kebutuhan informasi penelitian ini, baik dengan menggunakan jasa "*search engine*" seperti: *google, yahoo,* dan *blog* karena didalam situs ini banyak informasi-informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian ini. Jadi, sudah selayaknya

untuk mendapatkan informasi yang berkaitan, yang bisa didapat dari jaringan *online* untuk umum.

1.10 Uji Keabsahan Data/*Triangulasi*

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Pengertian *triangulasi* itu sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. *Triangulasi* berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan *triangulasi*, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan beberapa macam *triangulasi*. Dan yang peneliti ambil yaitu teknik *triangulasi* data.

Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007:330)

1.11 Teknik Analisa Data

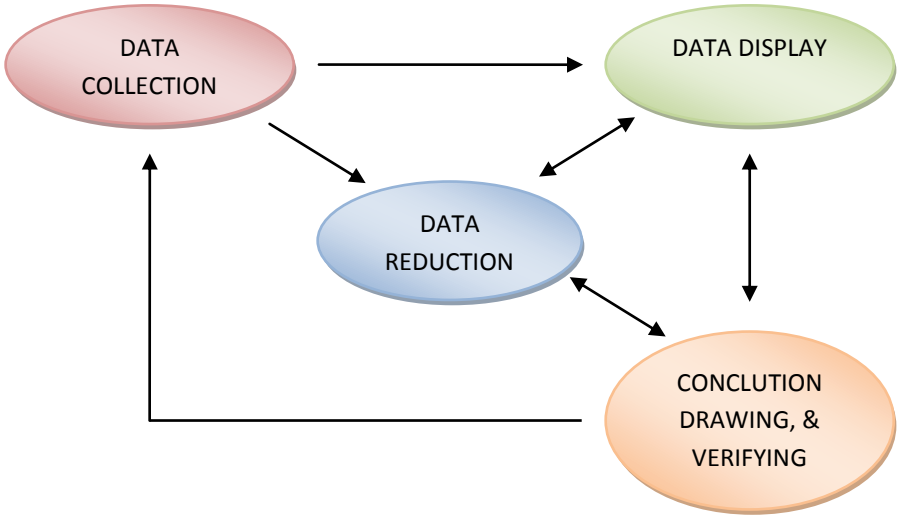
Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi melalui cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, mengklasifikasikan hal-hal penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan oleh pembaca.

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Bungin dalam Zakiah, 2011: 31):

> ”Dalam penelitian kualitatif digunakan logika *induktif abstraktif*. Suatu logika yang bertitik tolak dari ”khusus ke umum”; bukan dari ”umum ke khusus” sebagaimana dalam logika *deduktif verifikatif*. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini: ”

Gambar 1.3
Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



(sumber: Bungin dalam Zakiah, 2011: 31)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data (** *Data reduction)* : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.
2. **Pengumpulan Data (** *Data collection)*: Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

1.12Lokasi dan Waktu Penelitian

1.12.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Badan Pengurus Kota (BPK) yang beralamat di Jl. Moch Toha Gg. Ciseureuh XI No. 19 Kp. Babakan Muslimin Rt 01 Rw 06 Kelurahan Mekarwangi Kec. BojongLoa Kidul - Bandung.

1.12.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 6 bulan, yaitu mulai dari bulan Februari 2011 sampai dengan bulan Juli 2011. Adapun waktu penelitian ditampilkan dalam tabel:

Tabel 1.2
Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																								
2	Penulisan Bab 1																								
	Bimbingan																								
3	Seminar UP																								
4	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
5	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6	Pengumpulan Data																								
	Wawancara																								
	Bimbingan																								
7	Pengolahan Data																								

	Penulisan Bab IV																									
	Bimbingan																									
8	Penulisan Bab V																									
	Bimbingan																									
9	Penyusunan Bab																									
10	Sidang kelulusan																									

Sumber : Data Peneliti, April 2011

1.13Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi atas V (Lima) Bab dan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab awal dari keseluruhan yang berisikan antara lain : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Maksud dan Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Kerangka Pemikiran, Pedoman Wawancara, Subjek dan Informan Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Uji Keabsahan Data/*Triangulasi*, Lokasi Dan Waktu Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang mendukung proses penelitian atau berkaitan dengan objek yang diteliti, yaitu : Tinjauan Tentang Komunikasi, Pengertian Komunikasi, Unsur Komunikasi, Tujuan Komunikasi, Fungsi Komunikasi, Bentuk Komunikasi, Tinjauan Komunikasi Organisasi, Pengertian Komunikasi Organisasi, Penggolongan Komunikasi Organisasi, Tinjauan Tentang Pola Komunikasi, Tinjauan Tentang *Komunitas Oi*.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini membahas tinjauan umum tentang Komunitas Oi Bandung, meliputi Sejarah Komunitas Oi Bandung, Tinjauan Komunitas Oi Bandung, Maksud dan Tujuan Organisasi Oi, Struktur Organisasi Komunitas Oi Bandung, Logo Komunitas Oi Bandung, nama-nama kelompok Oi.

BAB IV ANALISIS DATA

Meliputi: Deskripsi Data Informan, Deskriptif Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V PENUTUP

Meliputi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran.